

**ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL SEBAGAI CERMINAN PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM KOMENTAR WARGANET PADA AKUN INSTAGRAM
@NARASINEWSROOM**

Dimas Maulana¹, Karim Suryadi², Asep Mahfudz³
PPKN FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia

¹dimasmaulana11951@upi.edu, ²karimsuryadi@upi.edu, ³asepmahpudz@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to analyze the practices of digital communication ethics as a reflection of character education in netizen comments regarding freedom of speech on the Instagram account @narasinewsroom. This research employs a qualitative approach using thematic content analysis on comments found in the account's posts. The analytical framework is based on Habermas' communicative action theory and the dimensions of digital communication ethics. The results indicate that digital communication ethics practices in the @narasinewsroom comment section are still uneven; although freedom of speech is actively practiced, the dimensions of digital empathy, responsibility, and civility in communication still require greater attention. Character education values have not been fully integrated into netizens' daily digital behaviors, as evidenced by a substantial number of aggressive or non-objective responses. Strengthening digital literacy based on ethical and civic values is the main recommendation to promote a healthier and more responsible digital communication culture.

Keywords: digital communication ethics, character education, freedom of speech, Instagram, netizen comments.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik etika komunikasi digital sebagai cerminan pendidikan karakter dalam komentar warganet terhadap kebebasan berpendapat pada akun Instagram @narasinewsroom. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi tematik terhadap komentar-komentar yang terdapat pada unggahan akun tersebut. Kerangka analisis disusun berdasarkan teori tindakan komunikatif Habermas dan dimensi etika komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik etika komunikasi digital pada kolom komentar @narasinewsroom masih belum merata; meskipun kebebasan berpendapat cukup aktif dipraktikkan, dimensi empati digital, tanggung jawab, dan kesantunan dalam berkomunikasi masih perlu mendapat perhatian lebih. Nilai pendidikan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku digital sehari-hari warganet, yang dibuktikan dengan masih ditemukannya komentar agresif dan tidak objektif. Penguatan literasi digital berbasis nilai etika dan

kewarganegaraan menjadi rekomendasi utama untuk mendorong budaya komunikasi digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: etika komunikasi digital, pendidikan karakter, kebebasan berpendapat, Instagram, komentar warganet.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat mendasar dalam pola komunikasi masyarakat, khususnya dalam konteks penyampaian pendapat di ruang publik. Kehadiran internet dan media sosial telah menciptakan ruang publik digital yang memungkinkan setiap individu untuk berpartisipasi secara langsung dalam diskursus sosial dan politik tanpa batasan ruang dan waktu (Fatimah, 2025). Ruang publik digital ini menjadi sarana baru bagi warga negara untuk mengekspresikan kebebasan berpendapat, baik dalam bentuk dukungan, kritik, maupun penolakan terhadap berbagai isu yang berkembang di masyarakat (Dewi, 2024). Media sosial, sebagai medium utama komunikasi digital, tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai arena interaksi dan pembentukan opini publik. Dalam konteks demokrasi, kondisi ini menunjukkan adanya perluasan partisipasi warga negara

dalam kehidupan publik (Randyca et al., 2024). Namun, perluasan ruang kebebasan tersebut tidak selalu diiringi dengan peningkatan kualitas komunikasi yang mencerminkan pendidikan karakter bangsa.

Banyak warganet yang menyampaikan pendapat secara spontan dan emosional tanpa mempertimbangkan aspek etika komunikasi digital. Akibatnya, ruang publik digital kerap dipenuhi oleh komunikasi yang bersifat provokatif, agresif, dan tidak jarang melanggar norma kesantunan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebebasan berpendapat di era digital menghadapi tantangan serius dalam hal pengendalian etika komunikasi, sehingga berpotensi menggeser makna kebebasan berpendapat dari sarana dialog demokratis menjadi alat konflik sosial (Hamama, 2024). Kebebasan berpendapat merupakan hak asasi manusia yang fundamental dan menjadi pilar utama dalam sistem demokrasi modern (Wahyuni & Desiandri, 2024). Di Indonesia,

kebebasan berpendapat dijamin secara konstitusional melalui Pasal 28E ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Namun demikian, kebebasan berpendapat tidak bersifat mutlak dan harus dijalankan dengan memperhatikan batasan etis serta cerminan nilai karakter demi menjaga hak dan martabat orang lain (Wisanjaya & Widodo, 2024).

Dalam praktik di ruang digital, prinsip keseimbangan antara hak berekspresi dan tanggung jawab moral sering kali terabaikan (Situmeang et al., 2024). Banyak warganet memahami kebebasan berpendapat sebagai kebebasan absolut untuk berbicara tanpa mempertimbangkan dampak sosial dari pendapat yang disampaikan. Kondisi ini memunculkan berbagai persoalan komunikasi, seperti ujaran kebencian dan perundungan siber, yang justru bertentangan dengan tujuan demokrasi dan pendidikan karakter bangsa (Pukallus & Arthur, 2024). Etika komunikasi digital merupakan seperangkat nilai dan norma yang mengatur perilaku

individu dalam berkomunikasi melalui media digital, termasuk kesantunan berbahasa, kejujuran informasi, serta penghormatan terhadap perbedaan pendapat (Anshar & Arsal, 2023). Etika ini berfungsi sebagai pengendali moral agar kebebasan berpendapat tidak disalahgunakan untuk menyerang atau merugikan pihak lain. Tanpa etika komunikasi digital, kebebasan berpendapat berpotensi kehilangan substansi demokratisnya dan berubah menjadi sarana penyebaran kebencian dan konflik (Nisa et al., 2024).

Rendahnya etika komunikasi digital juga tidak dapat dilepaskan dari tingkat literasi digital serta penanaman karakter masyarakat (Raharjo, 2025). Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan platform digital, tetapi juga kemampuan kritis, reflektif, dan etis dalam mengelola informasi serta menyampaikan pendapat (Mytra et al., 2025). Kurangnya literasi digital menyebabkan warganet cenderung menyerap informasi secara dangkal dan menyampaikan pendapat secara reaktif tanpa proses verifikasi dan pertimbangan etis yang memadai (Helsyanto & Puspitasari, 2025). Akun

Instagram @narasinewsroom sebagai media jurnalisme independen secara aktif menyajikan konten berita dan isu aktual sosial-politik Indonesia (Annisa, 2025). Kolom komentar pada akun ini menjadi arena ekspresi publik yang sangat dinamis, namun keberagaman latar belakang warganet sering kali memunculkan perbedaan pendapat yang tajam dan berujung pada konflik komunikasi (Sajian & Alif, 2025). Komentar warganet pada akun @narasinewsroom menunjukkan variasi kualitas komunikasi digital, mulai dari komentar yang argumentatif hingga komentar yang bersifat provokatif dan menyerang (Sitorus et al., 2024). Oleh karena itu, analisis terhadap etika komunikasi digital dalam komentar warganet menjadi sangat penting sebagai cerminan keberhasilan pendidikan karakter warga negara digital

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengkaji fenomena sosial secara mendalam serta memahami konteks interaksi sosial secara komprehensif, tanpa berorientasi pada generalisasi semata

(Abdussamad, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara lebih utuh praktik etika komunikasi digital yang muncul dalam komentar warganet sebagai bentuk kebebasan berpendapat di media sosial. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi tematik (Krippendorff, 2018). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis tema-tema yang muncul dalam komentar warganet pada akun Instagram @narasinewsroom, khususnya yang berkaitan dengan praktik etika komunikasi digital dalam mengekspresikan kebebasan berpendapat. Analisis isi tematik dapat dipahami sebagai teknik penelitian yang bertujuan untuk memperoleh kesimpulan mengenai makna kata, simbol, atau konsep tertentu yang terkandung dalam teks atau rangkaian teks secara sistematis dan objektif (Arafat, 2018).

Objek penelitian ini adalah seluruh teks komentar warganet pada unggahan akun Instagram @narasinewsroom yang berkaitan dengan isu sosial dan politik aktual. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti

memilih komentar-komentar tertentu yang relevan dan representatif untuk menjawab rumusan masalah. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Krippendorff (2018), yaitu: 1) Unitisasi, yaitu menentukan satuan unit analisis berupa teks komentar individual; 2) Sampling, memilih sampel komentar yang representatif dari unggahan yang telah ditentukan; 3) Koding, mengelompokkan data komentar ke dalam kategori dimensi etika komunikasi digital dan kebebasan berpendapat; 4) Inferensi, melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikodekan; 5) Validasi, menguji keabsahan data; serta 6) Interpretasi dan pelaporan, menguraikan hasil analisis secara sistematis yang diintegrasikan dengan kerangka teori tindakan komunikatif Habermas serta nilai-nilai pendidikan karakter.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan etika komunikasi digital oleh warganet dalam kolom komentar akun Instagram @narasinewsroom menunjukkan dinamika yang

kompleks dan belum merata. Kualitas komunikasi warganet dikaji menggunakan empat dimensi utama etika komunikasi digital, yaitu norma moral daring, keadilan dan kesetaraan, akuntabilitas, serta integritas interaksi. Keempat dimensi tersebut memperlihatkan bahwa perilaku komunikasi masyarakat di ruang digital tidak dapat dipandang sebagai fenomena yang bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh cara individu memahami kebebasan berpendapat, tingkat literasi digital yang dimiliki, serta kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam setiap proses komunikasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ruang digital telah menjadi arena yang mempertemukan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan pandangan politik sehingga kualitas interaksi yang terjadi sangat ditentukan oleh karakter individu dalam memanfaatkan kebebasan berekspresi.

Pada dimensi norma moral daring, ditemukan adanya polarisasi perilaku yang cukup tajam. Sebagian warganet menunjukkan pemenuhan norma kesantunan digital yang baik dengan menyampaikan pendapat yang fokus pada substansi masalah

secara sopan, menggunakan pilihan kata yang proporsional, serta menghindari serangan terhadap individu tertentu. Komentar-komentar tersebut memperlihatkan adanya kesadaran bahwa media sosial bukan hanya ruang untuk mengekspresikan opini, tetapi juga ruang publik yang menuntut adanya tanggung jawab moral dalam setiap bentuk komunikasi. Di sisi lain, sebagian warganet masih kerap menggunakan ungkapan kasar atau sarkasme emosional ketika merespons isu-isu yang bertentangan dengan preferensi pribadi mereka. Respons yang didominasi oleh emosi tersebut sering kali menggeser fokus diskusi dari substansi persoalan menjadi konflik antarpengguna. Akibatnya, percakapan yang seharusnya menjadi media bertukar gagasan berubah menjadi ruang saling menyerang dan mempertahankan kepentingan kelompok masing-masing. Hal ini mencerminkan bahwa internalisasi nilai-nilai kesantunan sebagai bagian dari pendidikan karakter belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku komunikasi daring. Fenomena tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan media digital belum selalu diikuti oleh

kemampuan mengendalikan sikap dan perilaku ketika menghadapi perbedaan pandangan.

Pada dimensi akuntabilitas, sebagian besar warganet menunjukkan kesadaran tanggung jawab yang cukup baik dalam berkomentar. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka untuk menyertakan argumentasi yang logis atau merujuk pada informasi faktual yang relevan guna mendukung pandangan mereka (Amril & Sazaril, 2025). Sebagian komentar menunjukkan adanya upaya untuk memberikan alasan yang rasional, menyampaikan kritik secara argumentatif, serta mengaitkan pendapat dengan fakta-fakta yang berkembang dalam pemberitaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat mulai memiliki kesadaran bahwa setiap komentar yang dipublikasikan merupakan bentuk pertanggungjawaban moral di ruang digital. Kesadaran untuk bertanggung jawab atas isi pesan digital ini merupakan indikator positif dari aspek kemandirian berpikir dan kejujuran akademis maupun intelektual. Warganet tidak hanya menyampaikan pendapat secara spontan, tetapi juga

berusaha membangun argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Hal ini menunjukkan adanya potensi berkembangnya budaya komunikasi digital yang lebih rasional apabila didukung oleh peningkatan literasi digital dan pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Namun demikian, pencapaian positif pada dimensi akuntabilitas berbanding terbalik dengan dimensi integritas interaksi dan dimensi keadilan serta kesetaraan. Dimensi integritas interaksi menunjukkan tingkat pemenuhan yang rendah akibat adanya inkonsistensi moral dalam praktik komunikasi digital. Banyak warganet yang mengklaim diri mereka mendukung nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia, namun pada saat yang sama menggunakan cara-cara berkomunikasi yang menyerang, merendahkan, atau mendiskreditkan kelompok maupun individu lain yang memiliki pandangan politik berbeda. Perbedaan antara nilai yang diyakini dengan perilaku komunikasi yang dipraktikkan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap demokrasi masih lebih banyak dipahami sebagai kebebasan menyampaikan pendapat

daripada sebagai tanggung jawab untuk menghormati hak orang lain. Inkonsistensi tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai moral belum sepenuhnya menjadi landasan dalam membangun interaksi digital yang sehat. Dalam praktiknya, sebagian warganet masih lebih mengedepankan kemenangan argumentasi dibandingkan membangun dialog yang saling menghargai.

Temuan yang paling kritis dalam penelitian ini adalah rendahnya pemenuhan pada dimensi keadilan dan kesetaraan dalam interaksi antarpengguna. Atmosfer di kolom komentar didominasi oleh kecenderungan warganet untuk mengabaikan pendapat alternatif dan menciptakan polarisasi opini yang kaku. Perbedaan pandangan sering kali tidak diperlakukan sebagai bagian dari keberagaman demokratis, tetapi justru dianggap sebagai ancaman yang harus dilawan melalui komentar-komentar bernada negatif. Tidak adanya ruang komunikasi yang inklusif ini menunjukkan bahwa nilai karakter menghargai perbedaan dan toleransi antarkomponen bangsa masih sangat minim dipraktikkan di ruang digital. Warganet dengan

pandangan minoritas cenderung enggan berpartisipasi karena iklim komunikasi didominasi oleh narasi-narasi kelompok mayoritas yang agresif, sehingga otonomi berpendapat tidak dapat terealisasi secara ideal sesuai dengan konsep ruang publik rasional (Budiman, 2021). Kondisi tersebut juga menyebabkan proses pertukaran gagasan berlangsung secara tidak seimbang karena hanya pandangan tertentu yang memperoleh ruang lebih besar untuk berkembang. Akibatnya, fungsi kolom komentar sebagai media deliberasi publik menjadi berkurang dan lebih banyak dipenuhi oleh pertentangan yang bersifat emosional daripada dialog yang membangun.

Dilihat dari dimensi kebebasan berpendapat, praktik berekspresi di akun @narasinewsroom sebenarnya berjalan dengan sangat aktif, terutama tercermin dari tingginya pemenuhan aspek diskursus rasional. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran platform media berkualitas mampu mendorong warganet untuk mengonstruksi argumen berbasis fakta dan data saat menanggapi sebuah informasi berita. Tingginya aktivitas diskusi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat yang besar

untuk terlibat dalam pembahasan isu-isu sosial, politik, maupun kebijakan publik yang berkembang di Indonesia. Fenomena ini merupakan indikator positif bahwa media sosial telah berfungsi sebagai ruang partisipasi publik yang memungkinkan masyarakat menyampaikan aspirasi, kritik, maupun dukungan secara terbuka. Akan tetapi, kualitas partisipasi warga negara yang substantif masih terhambat oleh rendahnya pemenuhan dimensi kebebasan dari dominasi. Sebagian besar warganet masih rentan terpengaruh oleh narasi dominan kelompok tertentu atau terjebak dalam bias konfirmasi, sehingga pandangan yang disampaikan sering kali bersifat reaktif dan tidak mencerminkan pemikiran kritis yang mandiri. Dominasi opini kelompok tertentu menyebabkan proses pembentukan pendapat lebih dipengaruhi oleh tekanan sosial dibandingkan hasil refleksi rasional individu. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kebebasan berpendapat belum sepenuhnya menghasilkan ruang dialog yang independen dan inklusif sebagaimana yang diharapkan dalam demokrasi digital.

Etika komunikasi digital terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas kebebasan berpendapat yang diekspresikan warganet. Terdapat korelasi positif yang nyata antara dimensi akuntabilitas etis dengan perwujudan diskursus rasional; ketika seorang pengguna media sosial memiliki kesadaran moral untuk mempertanggungjawabkan komentarnya, ia secara otomatis akan menyusun kalimat yang objektif, logis, dan menjauhi ujaran kebencian. Sebaliknya, ketiadaan etika kesetaraan dan kesantunan berdampak langsung pada penurunan kualitas partisipasi publik, karena kolom komentar berubah menjadi arena konflik personal dan perundungan digital alih-alih menjadi ruang dialog demokratis. Rendahnya kualitas etika komunikasi juga berdampak pada berkurangnya kepercayaan antarpengguna media sosial, meningkatnya polarisasi sosial, serta melemahnya budaya diskusi yang sehat. Fenomena ini menegaskan bahwa kebebasan berpendapat yang sejati di ruang digital tidak boleh dimaknai sebagai kebebasan absolut tanpa batas, melainkan harus senantiasa diiringi

dengan tanggung jawab moral yang berlandaskan pada nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam membentuk sikap menghargai perbedaan, mengembangkan empati, menumbuhkan tanggung jawab sosial, serta membiasakan komunikasi yang santun dalam kehidupan digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital kewarganegaraan yang tidak hanya menekankan pada kecakapan teknis melainkan pada kedalaman etika moral merupakan urgensi utama demi menciptakan ekosistem komunikasi digital Indonesia yang sehat, cerdas, dan bermartabat. Dengan demikian, pembentukan karakter melalui pendidikan menjadi fondasi penting dalam mewujudkan ruang publik digital yang mampu mendorong lahirnya komunikasi yang demokratis, inklusif, serta berorientasi pada terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik etika komunikasi digital dalam komentar warganet pada akun Instagram @nrasinewsroom belum

mencerminkan implementasi nilai pendidikan karakter secara optimal dan merata. Kebebasan berpendapat warganet dipraktikkan secara sangat aktif dan memiliki kualitas argumentasi berbasis fakta yang cukup baik pada dimensi diskursus rasional. Namun, kebebasan tersebut sering kali tidak diiringi dengan kesadaran etis pada dimensi norma moral daring, integritas interaksi, serta dimensi keadilan dan kesetaraan. Masih tingginya komentar agresif, inkonsistensi moral dalam merespons perbedaan, dan ketiadaan ruang interaksi yang inklusif menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara kecakapan berkomunikasi digital dengan karakter warga negara digital yang bertanggung jawab. Etika komunikasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap cara warganet berekspresi, di mana akuntabilitas moral yang tinggi terbukti mendorong terwujudnya dialog publik yang rasional dan berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan literasi digital berbasis nilai karakter dan kewarganegaraan secara berkelanjutan demi mendorong budaya komunikasi digital yang sehat, toleran, dan beradab di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syiah Kuala University Press.
- Arafat, Y. (2018). *Analisis Isi dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jurnal :

- Amril, H., & Sazaril, M. (2025). Kesadaran Etis Pengguna Media Sosial dalam Menghadapi Polarisasi Opini Publik. *Jurnal Sipil Kewarganegaraan*, 12(3), 89–102.
- Annisa, R. (2025). Peran Media Independen Digital dalam Membentuk Opini Publik Era Transformasi Informasi. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*, 7(1), 12–25.
- Anshar, M., & Aarsal, A. (2023). Etika Komunikasi di Dunia Maya: Tantangan dan Solusi bagi Generasi Muda. *Jurnal Etika Sosial*, 5(2), 110–123.
- Budiman, A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Digital: Membangun Karakter Pola Komunikasi Warganet Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 45–58.

- Dewi, M. S. R. (2024). Islam dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Dalam Perspektif Islam). *Jurnal Media Siber*, 11(1), 67–80.
- Fatimah, S. (2025). Transformasi Ruang Publik Digital dan Partisipasi Politik Warga Negara. *Jurnal Demokrasi Digital*, 3(1), 15–28.
- Hamama, F. (2024). Kebebasan Berpendapat Versus Konflik Sosial di Media Sosial: Studi Kasus Warganet Indonesia. *Jurnal Dialog Sosial*, 8(2), 101–114.
- Helsyanto, R., & Puspitasari, D. (2025). Penyalahgunaan Hak Berekspresi di Media Sosial Akibat Rendahnya Literasi Kritis. *Jurnal Cakap Digital*, 6(2), 143–156.
- Mytra, P., Hardianto, R., & Rahma, A. (2025). Komparasi Tingkat Literasi Digital Terhadap Kedewasaan Berkomunikasi Pengguna Instagram. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Sosial*, 4(1), 32–45.
- Nisa, K., Wardani, S., & Utama, B. (2024). Pengendali Moral Ruang Siber: Urgensi Implementasi Etika Komunikasi. *Jurnal Filsafat Dan Etika*, 10(1), 76–89.
- Pukallus, S., & Arthur, J. (2024). Cyberbullying and Freedom of Expression: The Blurred Lines in Democratic Digital Spaces. *International Journal of Digital Communication*, 15(3), 201–215.
- Raharjo, T. (2025). Kesenjangan Literasi Digital dan Karakter Moral Masyarakat Indonesia di Media Sosial. *Jurnal Edukasi Sosial*, 14(2), 112–126.
- Randyca, A., Sukma, P., & Pratama, R. (2024). Perluasan Partisipasi Warga Media Sosial Instagram Negara dalam Kehidupan Publik Lewat Platform Digital. *Jurnal Ilmu Politik*, 18(2), 54–67.
- Sajian, M., & Alif, N. (2025). Mengelola Konflik Komunikasi di Ruang Publik Digital Instagram. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 9(1), 44–58.
- Sitorus, H. J., Tanoyo, M., & Irwansyah. (2024). Polarisasi Politik Melalui Interaksi Sosial Di Instagram: Studi Kasus Pemilu 2024 Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 383–394.
- Situmeang, A., Silviani, N. Z., Prakasa, S. U. W., Tan, D., & Febriyani, E. (2024). Balancing Human Rights and Cybersecurity: Analyzing Indonesia's Legal Framework. *Jurnal Hukum Novelty*, 15(2), 210–225.
- Wahyuni, S., & Desiandri, M. (2024). Hak Asasi Manusia dan Pilar Utama Demokrasi Modern di Era Digital. *Jurnal Hukum Dan Demokrasi*, 11(2), 134–147.
- Wisanjaya, I. G., & Widodo, H. (2024). Batasan Etis dan Hukum Kebebasan Berpendapat dalam Bermedia Sosial. *Jurnal Konstitusi Dan Masyarakat*, 13(1), 88–10